



**LEKSIKON NAMA PERALATAN RUMAH TANGGA
MASYARAKAT MINANGKABAU: GAMBARAN DINAMIKA MASYARAKAT**
*Minangkabau Community Household Appliances:
Overview of Community Dynamics*

Reniwati dan Khanizar
Andalas University
Limau Manis, Pauh, Padang
reniwati@hum.unand.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 12 April 2021—Direvisi Akhir Tanggal 10 Maret 2022—Diterbitkan Tanggal 15 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i.4169>

Abstrak

Bahasa Minangkabau tidak terbebas dari kontak bahasa dengan bahasa lain. Kontak bahasa ini membawa perubahan dalam bahasa Minangkabau. Perubahan itu juga terjadi pada leksikon yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan penggunaan leksikon peralatan rumah tangga yang lama, penggunaan leksikon peralatan rumah tangga yang baru dan pengaruh penggunaannya pada leksikon yang lama dan leksikon yang terkait dengan leksikon lama tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap dengan seperangkat teknik. Pengumpulan data dilakukan di daerah yang termasuk pinggiran kota. Informan terdiri dari generasi yang berbeda dengan tujuan mengetahui eksistensi dari leksikon di generasi tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dan translasional dengan seperangkat teknik yang sesuai dengan penelitian ini. Dari analisis data diperoleh leksikon lama dan leksikon baru di ranah peralatan rumah tangga. Penggunaan leksikon baru dapat berdampak, yaitu hilangnya penggunaan leksikon lama dan leksikon yang lain yang berkolokasi dengannya.

Kata-kata Kunci: dinamika, bahasa, Minangkabau, peralatan

Abstract

Minangkabau language is not free from language contact with other languages. This language contact brought about a change in the Minangkabau language. This change also occurs in the lexicon associated with household furniture. This article aims to describe the lexicon in the meaning field of lost or potentially missing household furniture and explain its reasons. The data are provided by applying congenerational method with a set of techniques. The research was carried out in areas, including suburbs. Informants consist of different generations intending to know the existence of the lexicon in that generation. The data were analyzed using identity method namely translational and referential identity methods with a set of techniques that are in accordance with this field research. The data analysis shows that the old lexicon and the new lexicon are household appliances. The use of the new lexicon can have some impacts, namely, the loss of the use of the old lexicon and another lexicon that collocates with it.

Keywords: dynamics, language, Minangkabau, appliances

How to Cite: Reniwati dan Khanizar. (2022). Leksikon Nama Peralatan Rumah Tangga Masyarakat Minangkabau: Gambaran Dinamika Masyarakat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 141—152. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i.4169>

PENDAHULUAN

Frasa *peralatan rumah tangga* terbentuk dari kata *peralatan* dan kata majemuk *rumah tangga*. Arti dari *peralatan* adalah berbagai alat perkakas atau kelengkapan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008a). Bentuk frasanya, *peralatan rumah tangga* dapat diartikan sebagai barang-barang perlengkapan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peralatan rumah tangga pastilah ada di setiap rumah tangga. Peralatan rumah tangga memiliki nama. Tidak ada peralatan yang tidak memiliki nama. Dengan nama itu, peralatan itu disebut. Selain itu, setiap barang peralatan memiliki nama sendiri karena bentuk yang bervariasi dan fungsi yang berbeda-beda.

Sebagai bentuk bahasa, nama terjadi dari fonem-fonem, yaitu vokal dan konsonan serta diftong. Struktur nama peralatan rumah tangga terbentuk dari fonem-fonem yang ada pada bahasa tersebut. Akan tetapi, bahasa itu cenderung berubah mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Perkembangan ini menciptakan produk-produk yang berbeda dengan produk-produk pada masa sebelumnya. Produk tersebut makin canggih dan berpenampilan modern. Rumah tangga juga mendapat manfaat dari kemajuan ini dan setiap rumah tangga masyarakat Minangkabau memiliki peralatan tersebut. Produk ini diproduksi oleh perusahaan berskala nasional bahkan ada yang didatangkan dari luar negeri. Akan tetapi, nama-namanya berbahasa asing seperti bahasa Inggris terutama peralatan baru. Nama itu terbentuk dari fonem-fonem dan membentuk struktur bahasa asing tersebut. Fonem dan struktur itu berbeda dengan bahasa Minangkabau.

Masuknya nama-nama peralatan tersebut menunjukkan telah terjadi kontak bahasa antara bahasa Minangkabau dengan bahasa lain. Dalam peristiwa sosiolinguistik ini, elemen-elemen dari bahasa yang berbeda atau variasi dalam sebuah bahasa digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya (Jendra, 2010). Dari definisi tampak bahwa kontak bahasa membawa pengaruh pada bahasa-bahasa yang berkontak tersebut. Pengaruh itu dapat dilihat dari satu bahasa saja, yaitu pada bahasa penerima (*recipient language*). Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya transfer unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada awalnya, unsur-unsur ini berstatus sebagai bentuk serapan pada bahasa penerima. Pada tingkat satuan kata, bentuk serapan itu menjadi kata serapan atau kata pungut dan sesuai dengan pengertiannya dalam kamus (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008b) bahwa kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain. Bentuk serapan itu menginterferensi kaidah bahasa yang ada bila pengertian interferensi itu adalah sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada (Weinreich, 1970). Masuknya perlengkapan modern ini menginterferensi leksikon peralatan rumah tangga masyarakat Minangkabau. Nama-nama perlengkapan itu akan menjadi kata pinjaman apabila kaidahnya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa penerima (Kridalaksana, 2008). Campbell mengemukakan hal yang sama sebelumnya, yaitu *loanword* sebagai peminjaman leksikal dari bahasa lain (*donor language*) dan diadaptasikan kepada bahasa penerima (*recipient language*) (Campbell, 2004).

Akibat masuknya perlengkapan modern diasumsikan bahwa leksikon peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Minangkabau mengalami perubahan. Berpijak pada asumsi ini, masalah penelitian menyangkut leksikon peralatan rumah tangga tradisional ini dan leksikon peralatan rumah tangga modern yang menggantikan peralatan rumah tangga lama (tradisional) tersebut.

Dari latar belakang penjelasan tentang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini ialah apa saja leksikon peralatan rumah tangga lama (tradisional) yang telah hilang dan berpotensi hilang dalam penggunaannya; leksikon baru (moderen) yang menggantikan leksikon tersebut; serta faktor yang menyebabkan timbulnya keadaan leksikon tersebut. Artikel ini mencoba menjawab permasalahan tersebut, yaitu mendeskripsikan leksikon

peralatan rumah tangga lama (tradisional) yang hilang atau tidak digunakan lagi, leksikon yang berpotensi hilang dalam penggunaan oleh masyarakatnya, leksikon baru (moderen) yang menggantikan leksikon lama, serta menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan leksikon tersebut.

Mengenai leksikon yang (berpotensi) hilang atau mengenai kata serapan dan dampaknya pada kosa kata atau leksikon bahasa Minangkabau dibahas dalam sejumlah tulisan. Yulis meneliti kata yang telah mati dalam bahasa Minangkabau di Koto Tabang Pariaman. Dari penelitiannya diperoleh kosakata bahasa Minangkabau dialek Pariaman yang sudah tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda di daerah tersebut (Yulis, 2013). Penelitian yang juga terkait langsung dengan leksikon yang berpotensi hilang dalam bahasa Minangkabau dilakukan oleh Dewi, Nadra, dan M.Yusdi. Data diambil dalam naskah Kaba Cindua Mato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden mempengaruhi pendapat informan terhadap kearkaisan suatu kata. Dari 122 kosakata yang berpotensi arkais terdapat 22 kosakata yang masih aktif, 46 kosakata semi arkais, dan 56 kosakata yang arkais (Fitria, 2017). Jufrizal juga melakukan penelitian mengenai leksikon yang hilang. Dari penelitiannya diperoleh penyebab terjadinya *dead words* dalam dialek Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan seperti kontak bahasa, pengaruh globalisasi, rasa bangga menggunakan lingua franca, benda-benda yang sudah tidak ada lagi, kurang peduli dengan dialeknnya sendiri, dan kata-kata yang terdengar tidak sopan untuk didengar (Jufrizal, 2019). Selanjutnya, Fauzan dari hasil penelitiannya menemukan tiga puluh satu persen kata arkais pada sub-dialek Padang Lua dengan menggunakan seratus kata bahasa Minangkabau yang berpotensi menjadi kata arkais. Faktor yang menyebabkan kata arkais ini ialah migrasi, kedwibahasaan, campur tangan bahasa Indonesia, berkurangnya jumlah generasi tua, kawin campur, dan perkembangan teknologi. Intervensi bahasa Indonesia berperan penting dalam menyebabkan kata menjadi kata arkais (Fauzan, 2020).

Jufrizal pada penelitian lain menyinggung kata pinjaman dalam bahasanya tentang kaidah morfofonemik bahasa Minangkabau. Dia membahas gejala pergeseran pelafalan dan kaidah morfofonemik bahasa Minangkabau pada kata turunan yang bentuk asalnya merupakan kata pinjaman. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pergeseran tersebut ada yang menyalahi kaidah morfofonemis dan ada pula yang bersifat adopsi yang ditemukan pada kata-kata turunan yang dipinjam dalam waktu yang lama dan dilafalkan oleh penutur usia tua (Jufrizal, 2016). Masih mengenai kata pinjaman, Maiza melakukan penelitian mengenai penyerapan kata dari bahasa Arab. Dari hasil penelitiannya diperoleh dua proses penyerapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Minangkabau. Proses pertama yaitu tetap mempertahankan kaidah fonologi bahasa Minangkabau. Sementara proses keduanya yaitu menyesuaikan dengan kaidah bahasa Minangkabau (Maiza, SS, MIS, 2017). Rahmawati juga melakukan penelitian dengan objek yang sama. Akan tetapi, peneliti ini tidak hanya mengkajinya dari tataran fonologi, juga pada tataran morfologi dan semantik. Dari tataran fonologi dan morfologi, sebagian penyerapan itu mengalami penyesuaian dengan kaidah bahasa Minangkabau dan sebagiannya ada pula yang masih mempertahankan kaidah bahasa asal. Selanjutnya pada tataran semantis, kata serapan dari bahasa Arab itu mengalami penyempitan, perluasan, dan perubahan makna (Rahmawati, 2018). Asnan meneliti kata pinjaman dalam bahasa Minangkabau yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa terutama bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Kata pinjaman tersebut mengalami penyesuaian dengan sistem bunyi bahasa Minangkabau. Hasil penelitian yang sudah terbit dalam bentuk buku ini juga menguraikan etimologi kata-kata tersebut dan kandungan sejarahnya (Asnan, 2020).

Dari semua tinjau kepustakaan yang diuraikan di atas belum ada tulisan yang mendeskripsikan leksikon yang (berpotensi) hilang dan dikaitkan dengan kata serapan (nama) peralatan rumah tangga, serta pengaruh keadaan leksikon tersebut pada leksikon lain yang

berkolokasi dengannya. Sementara itu, penciptaan produk peralatan rumah tangga makin kreatif dan inovatif. Kecanggihan media komunikasi dan informasi serta kemajuan sarana transportasi memungkinkan masyarakat memiliki produk modern peralatan rumah tangga. Dengan dilakukannya penelitian ini, setidaknya leksikon peralatan rumah tangga tradisional terdokumentasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode jenis ini sesuai dengan tujuan penelitian yang juga bersifat deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif ialah bentuk data yang berupa gambar, kata-kata, dan tidak dalam bentuk angka (Yusuf, 2014). Bentuk data penelitian ini berupa kata-kata yang menjadi nama-nama peralatan rumah tangga. Oleh karena berbentuk kata, maka yang dianalisis juga berbentuk kata. Hasil analisis penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dan pembahasannya diuraikan dan dijelaskan dengan cara menarasikannya.

Objek kajian dalam tulisan ini ialah leksikon peralatan rumah tangga. Untuk menjawab masalah penelitian, maka leksikon tidak dibatasi pada leksikon peralatan tradisional. Peralatan rumah tangga modern juga menjadi sasaran kajian ini. Data penelitian dikumpulkan di lapangan, di kampung tempat tinggal para informan yang berlokasi di Kota Padang, tepatnya di kawasan pinggiran kota. Penetapan lokasi ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakatnya masih menggunakan peralatan rumah tangga tradisional di samping mulai pula menggunakan peralatan modern. Kalaupun mereka tidak menggunakannya lagi, perlengkapan tersebut masih tersimpan. Untuk maksud itu, para informan diambil dari dua generasi, yaitu ibu dan anak. Anak, setidaknya memiliki kenangan pernah meskipun tidak lama, menggunakan perlengkapan tradisional. Umur generasi ibu berkisar antara 60-70-an, sedangkan umur generasi anak berkisar antara 45-50-an tahun. Masing-masingnya diwakili oleh dua dan atau 3 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing yang diwujudkan dalam seperangkat teknik lanjut, yaitu teknik cakap semuka, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Meskipun objek penelitian berbentuk leksikon, tetapi peneliti mengajukan pertanyaan dalam serangkaian kalimat dengan maksud memberi gambaran tentang peralatan yang ditanyakan. Ada kalanya, peneliti menunjuk langsung peralatan yang dimaksud apabila peralatan itu ada di rumah informan. Apabila peralatan yang ditanyakan itu termasuk perlengkapan modern, peneliti juga menanyakan perlengkapan yang digunakan sebelumnya. Kemudian peralatan tersebut, terutama peralatan yang tradisional diambil fotonya. Artinya, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan bentuk bahasa, juga mendokumentasikan bentuk rupa perlengkapan tersebut. Setelah data diperoleh, data dianalisis dengan menggunakan metode padan translasional dan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu yang diwujudkan dalam teknik lanjut teknik hubung banding membedakan. Dalam pelaksanaannya, data dipilah dan dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu kelompok leksikon yang hilang, kelompok leksikon yang berpotensi hilang dalam penggunaan oleh masyarakatnya, dan leksikon baru. Leksikon yang termasuk kelompok pertama ialah leksikon yang tidak digunakan lagi oleh masyarakat bahasa setempat. Leksikon kelompok kedua ialah leksikon yang bendanya masih ada, tapi tidak digunakan lagi atau kegiatan yang berkait dengannya tidak dilakukan lagi. Kelompok terakhir ialah leksikon baru yang menjadi bagian dari leksikon peralatan rumah tangga di daerah penelitian. Oleh karena data berbahasa Minangkabau, kecuali nama produk yang berasal dari bahasa asing yang telah menjadi bagian dari leksikon bahasa Indonesia, maka perlu diberikan padanan atau penjelasannya ke dalam bahasa Indonesia. Data yang kemudian dibanding-bandingkan untuk memastikan bentuknya. Hasil perbandingan menghasilkan yang berbeda, tapi fungsinya masih sama.

PEMBAHASAN

Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang Hilang, Leksikon Berpotensi Hilang, dan Leksikon Baru

Pembahasan bermula dari leksikon peralatan rumah tangga yang hilang. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan leksikon peralatan rumah tangga yang berpotensi hilang dan leksikon peralatan rumah tangga yang termasuk baru dalam khasanah leksikon bahasa Minangkabau di daerah penelitian.

Data *niru* 'nyiru' terbuat dari bambu yang dianyam. Alat rumah tangga ini berfungsi untuk menampi beras. Alat ini berbentuk empat persegi panjang. Pada satu sisi meninggi dan mengerucut, sehingga memiliki 2 sudut. Di salah satu sudut direntangkan jalinan tali yang terbuat dari rotan. Ini juga berguna untuk menggayutkan nyiru ini di dinding. Ketika menampi beras, sisi ini berada di dekat badan orang yang menampi. Sisi lain mendatar dan agak mengembang. Ketika ditampi, kulit padi dan ujung beras atau beras pecahan mengumpul dan kemudian ditampi sampai akhirnya keluar dari nyiru. Biasanya, ayam berdatangan dan makan antah ini. Alat ini juga difungsikan sebagai wadah untuk menjemur *karak* 'kerak nasi' atau kerupuk mentah. Generasi pertama (ibu) menggunakan alat ini sesuai dengan fungsinya pada masa lalu. Beras perlu ditampi karena hasil tumbuk padi di *lasuang* 'lesung' belum bersih dari kulit padi dan antah. Generasi anak sempat menggunakan alat ini. Akan tetapi, beras yang dikonsumsi sekarang tidak perlu ditampi lagi. Berasnya telah bersih, bebas dari kulit padi, ujung beras, dan tidak berantah. Beras digiling dengan alat penggilingan, yaitu *heler* 'huler'. Beras ini mudah diperoleh. Artinya, alat rumah tangga ini mulai kehilangan fungsinya.

Kompor 'kompor' termasuk ke dalam peralatan memasak yang datang kemudian. Nama ini berasal dari bahasa Belanda, yaitu *komfoor*. Pada awalnya, kompor menggunakan bahan bakar cair, yaitu minyak tanah. Kompor minyak tanah kurang aman. Kompor ini mudah meledak apabila sumbunya memendek dan mengecil dan jatuh ke dalam tempat minyak tanah. Generasi anak sempat menggunakan kompor yang berbahan bakar minyak tanah ini. Mereka membeli minyak di pangkalan-pangkalan minyak dengan menggunakan *diregen* 'jerijen'. Peralatan ini masih ada sampai sekarang ini. Bukan sebagai tempat mintak tanah, tapi sebagai tempat minyak goreng atau air. Mengenai pangkalan minyak, sekarang ini tidak ada lagi. Orang berjualan minyak di kedai pun jarang sekali. Minyak tanah menghilang seiring dengan banyaknya penggunaan kompor gas apalagi harga gas masih dapat dijangkau oleh masyarakat dan mudah didapatkan. Perkembangan kemudian muncul kompor menggunakan gas. Kompor gas menjadi peralatan masak yang pada umumnya dimiliki masyarakat. Kompor yang lebih modern, kompor listrik belum ada masyarakat yang memilikinya. Sebelumnya, masyarakat menggunakan *tungku*. Bentuk dan bahannya bervariasi. Salah satunya terbuat dari batu yang disusun sebagai tumpuan periuk, kual, atau belanga. Bahan bakarnya kayu. *Kayu baka* ini diambil dari kayu kering yang ada di hutan. Daun kering pohon kelapa sangat mudah dibakar. Pohon ini ada di sekitar rumah. Kayu bakar juga bisa dibeli di kedai atau di rumah-rumah penduduk. Kayu bakar yang masih lembab diletakkan di *sarayan* 'tempat meletakkan kayu bakar yang ada di atas tungku'. Masak dengan perapian ini menimbulkan asap. Peralatan masak menghitam karena abu asapnya melekat di bagian bawahnya. *Abu* 'abu' dan *arang* 'arang' hasil pembakaran dibuang setiap kali selesai memasak. Abu dapat dijadikan abu gosok untuk membersihkan peralatan masak dan makan. Abu dan arang dapat juga dimanfaatkan untuk penjernih air dan ditabur di *saringan aia*. Saringan ini berukuran agak besar yang terbuat dari *dorom* 'drum'. Leksikon ini berasal dari bahasa Inggris: *drum*. Drum ini seperti tong yang terbuat dari besi. Drum yang biasa dipakai ialah drum bekas, yaitu bekas drum minyak. Di dalamnya diisi pasir pantai, ijuk, dan batu. Air sumur yang keruh menjadi jernih bila disaring dengan peralatan ini dan menjadi lebih jernih lagi apabila dimasukkan abu dan bara hasil perapian tungku masak. Peralatan lain, *saluang* berfungsi untuk meniup api. Alat ini

terbuat dari bambu atau pipa dari besi. Kegiatan memasak ini dilakukan di tempat khusus yang terpisah dari rumah dan bersebelahan dengan sumur tempat membersihkan peralatan dapur dan makan. Dengan beralihnya perapian ke kompor, tata ruang dapur berubah. Sebagian peralatan dan kegiatan juga berubah. *Sarayan*, *saluang*, *saringan aia*, *kayu baka* menghilang. Kegiatan yang ditimbulkan oleh penggunaan *tungku* juga menghilang seperti antara lain *maambuiah saluang* ‘meniup seruling’, *mangakah* ‘mengeluarkan’ kayu bakar sebagai cara mengurangi api, *manabuaan* garam ‘menaburkan garam ke tungku agar nasi tidak *matah* mentah’ atau *badatuiah* ‘berdetus’, *mambaka jariang* ‘membakar jengkol’ dalam perapian sebagai salah bahan membuat *samba lado jariang*, dan *manjamua* dan *menggoreng karak* ‘menjemur dan menggoreng kerak nasi’. Generasi ibu menggunakan peralatan rumah tangga lama (tradisional) yang telah dijelaskan di atas. Sementara, generasi anak hanya sempat melihat orang tuanya menggunakannya. Peralatan tersebut sudah tidak digunakan lagi. Akibatnya leksikon yang berkaitan dengan peralatan dan penggunaannya juga tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Kecuali tungku, tempat perapian ini masih ada dan dibuat untuk memasak acara *baralek* ‘berhelat’. Kayu bakar bukan lagi dari ranting atau batang pohon yang ditebang, melainkan kayu atau papan bekas dan sisa bangunan. Leksikon lain seperti *dorom*, *diregen*, *arang* masih digunakan, namun dengan fungsi yang sudah berbeda. Leksikon *arang* misalnya masih terpakai pada sejumlah peribahasa seperti *kalah jadi arang*, *manang jari abu* yang bermakna pertengkaran yang tidak menguntungkan siapapun. Peribahasa ini masih digunakan dan diajarkan ke generasi anak.

Peralatan dapur berikutnya, *kukuran*, yaitu alat untuk memarut kelapa. Bentuk alatnya seperti itik. Badannya terbuat dari kayu yang menjadi tempat duduk bagi orang yang mengukur kelapa. Leher dan kepalanya terbuat dari besi yang ujungnya berbentuk kipas yang bergerigi dan tajam. Di bagian ujung inilah kelapa dikukur. Setelah dikukur, kelapa diremas dan digosok berulang-ulang di dalam *pasu* yang kesat, yaitu sejenis panci atau baskom yang terbuat dari kayu. Parutan kelapa ini diperah dengan menggunakan kain yang jarang dan tipis atau dapat juga diperas dengan menggunakan tangan. Perasan ini disaring lagi dengan menggunakan *saringan* yang terbuat dari kain nilon atau *tapisan* yang terbuat dari aluminium. Kelapa dalam bentuk santan sudah dijual di pasar. Di kedai-kedai masih menerima jasa mengukur kelapa bagi keluarga yang masih mempunyai pohon kelapa di sekitar rumahnya atau masih membeli buah kelapa. Bentuk alatnya berbeda dan mata kukurnya berputar menggunakan tenaga listrik. Generasi ibu menggunakan dan melakukan kegiatan seperti diuraikan di atas. Generasi berikutnya, anak pernah menggunakannya. Sebagian alat dan kegiatan yang terkait dengan penggunaan alat tersebut berpotensi hilang: tidak akan ada lagi anak gadis mengukur dengan *kukuran* dan memerah kelapa dengan kain, dan menyaringnya hingga dihasilkan santan. *Kukuran* terbiar dan diamankan dari jangkauan anak-anak dan *saringan* serta *tapisan* tidak digunakan lagi dan telah menghilang di antara peralatan rumah lainnya. *Pasu*, meskipun masih ada orang menjualnya, namun peralatan ini tidak dimiliki lagi oleh masyarakat.

Piriang kanso ialah tempat meletakkan nasi dan lauk pauk yang akan dimakan. Piring ini terbuat dari plat seng dan berlapis enamel. Warnanya ada yang polos dan ada pula yang bermotif. Piring ini ringan. Meskipun tidak pecah, piring ini akan *cungak* ‘lecet, terkelupas’ kalau terjatuh dan lama-kelamaan akan berlubang. Lubang ini dapat ditambal lagi dengan cara mematikannya. Tahun 70-an, *tukang pati* ‘tukang patri’ masih sering berkeliling perkampungan untuk memati perlengkapan makan dan masaka yang terbuat dari seng atau aluminium. Sekarang, jumlah *tukang pati* makin berkurang apalagi *tukang pati* keliling kampung. Selain *piriang*, *mok* ‘cangkir’ juga terbuat dari seng. Nama ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mug* ‘cangkir’. *Mok* ini lebih banyak digunakan oleh laki-laki, terutama orang tua laki-laki. Biasanya, air minum dalam mug untuk bapak atau suami sudah disiapkan menjelang mereka pulang kerja. *Cambuang* ‘mangkuk’ juga terbuat dari plat seng yang dilapisi dengan enamel

porselen dan lebih tebal daripada *piriang kanso* atau *mok*. Mangkuk ini bertelinga dan memiliki tutup. Selain itu, mangkuk ini juga ada yang polos dan ada pula yang bermotif. Peralatan ini digunakan untuk tempat nasi. Selain *cambuang* di atas ada juga peralatan ini yang terbuat dari porselen penuh dan juga memiliki tutup. Untuk menjaga nasi tetap panas, biasanya ibu atau nenek membungkus *cambuang* yang berisikan nasi ini dengan selimut tebal. Nasi inilah yang dihidangkan ibu untuk suaminya atau untuk menantu laki-lakinya bila hendak makan. Sekarang, orang makan menggunakan piring kaca. Ini juga menjadi penyebab berkurangnya *tukang pati*. Penggunaan *mok* juga mulai jarang dipakai karena ada tempat minum yang terbuat dari kaca, yaitu *galeh* ‘gelas’. Leksikon ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *glass*. Ukuran dan bentuknya bervariasi. Salah satunya berukuran sama dengan mug. Kebiasaan menyediakan minum di *mok* atau di gelas kaca juga mulai jarang dilakukan karena ada peralatan baru yang menyediakan air baik dingin, biasa, maupun panas setiap saat. Peralatan rumah tangga itu bernama *dispenser*. Menanak nasi pun, rumah tangga sudah menggunakan penanak nasi bertenaga listrik, yaitu *rice cooker*. Penanak nasi ini makin canggih karena memiliki multifungsi seperti menjaga nasi tetap dalam keadaan panas dan aman bagi kesehatan. Karena kecanggihannya dan kepraktisannya banyak keluarga menggunakannya. Orang tidak perlu menghidupkan kompor, *mangadang* nasi ‘mengeringkan air nasi’, melakukan *kaka* kayu bakar ‘mengeluarkan kayu dari perapian’, mengalasi periuk, dan membersihkan periuk yang menghitam. Kadang kala nasi dari penanak nasi modern ini tidak disalin ke *cambuang*, nasi dihidangkan langsung dalam panci dari penanak nasi ini dan diletakkan di meja makan. Generasi ibu menggunakan peralatan lama yang dijelaskan di atas dan memiliki leksikon menyangkut kegiatan tersebut. Sebagaimana ibunya, generasi anak juga memiliki leksikon tersebut. Namun, peralatan *piriang kanso*, *mok*, *cambuang* tidak digunakan lagi. Peralatan dengan bahan yang berbeda menggantikan fungsinya. Leksikon *mangadang* yang berasal dari kata dasar *kadang* dan leksikon *kaka* tidak digunakan lagi. Kegiatan ini tidak ada lagi karena alat memasak dan cara memasaknya berubah. *Tukang pati* memang tidak ada yang keliling kampung, namun tukang ini masih ditemukan di pasar raya menawarkan jasanya.

Peralatan lainnya, *pangocok talua*, sebuah alat yang digunakan untuk mengocok telur. *Pangocok talua* yang besar yang biasanya untuk membuat kue terdiri dari dua bagian, yaitu tempat pegangan atau gagang dan kawat spiral. Gagang terbuat dari kayu yang berbentuk bulat dan dapat digenggam. Pengocok telurnya terbuat dari kawat alumunium. Mengocok telur dengan alat ini melelahkan dan dapat melukai tangan. Oleh karena itu, orang akan menghindari pekerjaan ini. Di samping pengocok telur yang berukuran besar ini ada juga pengocok telur yang berukuran kecil, yaitu pengocok telur untuk membuat teh telur dan dadar telur. Gagangnya ada yang terbuat dari plastik dan ada pula yang terbuat dari kayu. Khusus untuk membuat teh telur ada juga alatnya terbuat dari sekumpulan lidi. Sekarang, orang menggunakan alat yang canggih, yaitu *mikser* ‘mikser’. Tidak seperti *pangocok talua*, mikser bekerja sendiri karena menggunakan tenaga listrik. Hampir setiap rumah tangga memilikinya karena adanya tradisi membuat kue *samprit* ‘semprit’ untuk menyambut hari raya dan menghantar *kue bolu/kue bulu* ke rumah mertua setiap lebaran. Kue bolu juga termasuk salah satu makanan dari sejumlah perlengkapan lain untuk *manjapuik marapulai* ‘menjemput/membawa pengantin laki-laki’ bersanding di rumah pengantin perempuan. Ada beberapa bentuk kue bolu di antara hantaran tersebut. Salah satunya ialah kue pengantin yang dihiasi dengan boneka sepasang pengantin. Kue bolu juga merupakan salah satu *parabuang* ‘makanan pencuci mulut/makanan penutup’ yang dihidangkan di jamuan makan rumah pengantin. Peralatan rumah tangga moderen lainnya, *blender* ‘blender’ ialah alat penghalus buah dan makanan lainnya yang menggunakan tenaga listrik. Dahulunya, ketika peralatan ini belum ada, masyarakat menghaluskan buah yang lunak seperti alpukat dengan sendok. Buah ini dimasukkan ke dalam gelas, lalu dikocok dengan sendok. Masyarakat juga biasa memakannya dalam bentuk potong-potongan. Sekarang, banyak

rumah tangga memiliki peralatan modern ini. Jadi, buah atau makanan lain dalam jumlah banyak dapat dijadikan jus dalam waktu singkat. Pada masa sebelum masuknya peralatan modern, generasi ibu menggunakan peralatan membuat kue yang telah diuraikan di atas. Generasi anak pun pernah juga menggunakan alat ini. Akan tetapi, fungsi peralatan tersebut sudah diganti oleh peralatan modern. Pengocok telur lama ini masih ada yang menjualnya khususnya pengocok yang berukuran kecil, meskipun telah ada alat yang moderen yang dioperasikan secara manual dan elektrik. Leksikon lama ini termasuk ke dalam leksikon yang berpotensi hilang.

Termos 'termos' ialah peralatan dapur yang bentuknya seperti botol, memiliki telinga sebagai pegangan dan penutup. Di dalamnya ada ruangan kosong yang berlapis kaca. Alat ini berguna untuk menyimpan air panas agar tetap panas. Hampir setiap rumah tangga memilikinya. Nama peralatan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *threme* 'panas'. Untuk membuat teh dan kopi tidak perlu merebus air seperti yang biasa dilakukan dahulu. Peralatan lainnya, *kulkas*, juga sudah menjadi salah satu perlengkapan rumah tangga. Nama kulkas berasal dari bahasa Belanda, yaitu *koelkast*. Perlengkapan ini memang belum dimiliki setiap keluarga. Bagi keluarga ini, kulkas belum diperlukan lagi pula harganya termasuk mahal. Mereka tidak biasa membeli bahan makanan untuk kebutuhan yang lama. Bahan yang dibeli itu ialah bahan yang akan diperlukan untuk hari itu. Makanan yang berlebih, seperti lauk pauk masih dapat dimakan untuk keesokan harinya dengan cara melakukan *angek* 'panas'. Bentuk frasanya, yaitu *mangekan samba* 'memanaskan lauk pauk' terutama gulai. Hasil dari kegiatan ini yaitu *samba baangek* yang rasanya juga enak. Kegiatan ini tidak dilakukan lagi karena ketidakbetahan mengaduknya dan ketiadaan penggemar makanan ini.

Berikut ditampilkan tabel yang berisikan nama peralatan rumah tangga yang hilang, nama peralatan yang berpotensi hilang, dan peralatan rumah tangga moderen yang telah dijelaskan di atas.

Tabel 1
Nama dan Kegiatan yang Terkait dengan Peralatan Rumah Tangga yang Hilang

| Nomor | Nama | Padanan bahasa Indonesia | Ucapan | Keterangan Fungsi atau Kegiatan |
|-------|------------------|--|-------------------|--|
| 1 | lasuang | Lesung | /lasuan/ | alat menumbuk padi |
| 2 | sarayan | - | /sarayan/ | tempat meletakkan kayu bakar yang ada di atas tungku |
| 3 | kayu baka | kayu bakar | /kayu baka/ | kayu untuk bahan bakar |
| 4 | saluang | salung api | /saluan/ | alat untuk meniup api di tungku |
| 5 | saringan | Saringan | /sarijan/ | penyaring santan yang terbuat dari kain nilon |
| 6 | tapisan | Saringan | /tapisan/ | yang terbuat dari aluminium |
| 7 | badatuih | Berdetus | /badatuih/ | nasi yang kematangannya belum sempurna |
| 8 | samba baangek | sambal yang telah masak dan dipanaskan | /samba baang?/ | sambal yang dipanaskan sampai warnanya agak menghitam |
| 9 | mangakah | mengeluarkan sebagian kayu perapian | /manakah/ | 'mengeluarkan kayu bakar sebagai cara mengurangi api' |
| 10 | maambuih saluang | meniup seruling | /maambuih saluan/ | meniup seruling agar api hidup atau membesar di tungku |

| | | | | |
|----|------------------|-----------------------|--------------------|--|
| 11 | manabuaan garam | menabur garam | /manabuan garam/ | menaburkan garam ke tungku agar nasi tidak matah mentah |
| 12 | mambaka jariang | membakar jengkol | /mambaka jariang/ | membakar jengkol dengan membenamkan ke dalam abu tungku yang masih panas |
| 13 | manjamua karak | menjemur kerak nasi | /manjamua kara?/ | menjemur kerak nasi yang masih lembab |
| 14 | manggoreng karak | menggoreng kerak nasi | /manggoreng kara?/ | menggoreng kerak nasi yang telah kering |
| 15 | mangadang nasi | | /mangadang nasi/ | membuang air nasi /air didih yang berlebih agar nasi tidak lembek |

Tabel 2
Nama Peralatan Rumah Tangga yang Berpotensi Hilang

| Nomor | Nama | Padanan bahasa Indonesia | Ucapan | Keterangan Fungsi atau Kegiatan |
|-------|----------------|--|------------------|------------------------------------|
| 1 | niru | Nyiru | /niru/ | alat untuk menampi beras |
| 2 | arang | Arang | /araj/ | bekas kayu pembakaran |
| 3 | dorom | Drum | /dorom/ | wadah penayring air |
| 4 | pasu | baskom yang terbuat dari kayu | /pasu/ | menjadi wadah untuk memeras santan |
| 5 | piriang kanso | piring kanso/piring kaleng/piring enamel | /piriang kanso/ | menjadi wadah untuk makanan |
| 6 | mok | mug | /mo?/ | tempat minum |
| 7 | cambuang | mangkuk | /manjku?/ | tempat nasi |
| 8 | pangocok talua | pengocok telur | /panjoco? talua/ | mengocok telur |

Tabel 3
Nama Peralatan Rumah Tangga yang Baru

| Nomor | Nama | Padanan bahasa Indonesia | Ucapan | Fungsi |
|-------|-------------------|--------------------------------------|-----------------------|---|
| 1 | kompore 'kompore' | kompore | /kompore/ | memasak makanan |
| 2 | rice cooker | rice cooker, penanak nasi | /rais kuker/ | menanak nasi menggunakan tenaga listrik |
| 3 | mikser | mikser, alat pengaduk | /mikser/ | mengocok dan mencampurkan bahan adonan untuk pembuatan kue. |
| 4 | dispenser | dispenser, pemanas dan pendingin air | /dispenser/ | memanaskan dan mendinginkan air yang siap diminum |
| 5 | blender | blender, pelumat buah dan makanan | /balender/, /blender/ | melumatkan buah, (bahan) makanan, dan sebagainya |

| | | | | |
|---|--------|-----------------------------------|----------|--|
| 6 | termos | termos, penyimpan air panas | /termos/ | menyimpan minuman agar tetap dingin atau panas |
| 7 | kulkas | kulkas, lemari es | /kulkas/ | menyimpan makanan |

Penyebab dan Akibat Perubahan Leksikon

Uraian tentang leksikon peralatan di atas memperlihatkan bahasa Minangkabau mengalami perubahan. Pada satu sisi, sejumlah leksikon mulai menghilang. Artinya, perbendaharaan leksikon berkurang. Pada sisi lain, sejumlah leksikon baru masuk. Peralatan baru memiliki nama sendiri. Kehadiran peralatan baru ini mengakibatkan peralatan lama terpinggirkan, terbiarkan, dan atau akhirnya hilang. Satu peralatan hilang dapat membawa konsekuensi sejumlah leksikon yang terkait dengan peralatan tersebut akan hilang pula sebab leksikon itu tidak hanya simbolisasi dari nama benda seperti nama peralatan itu, melainkan juga simbolisasi dari nama benda lain, kegiatan, sifat, dan keadaan yang berkaitan dengan penggunaan benda tersebut.

Leksikon tidak hanya menyangkut masalah bentuk bahasa. Bentuk itu simbolisasi dari konsep-konsep budaya yang ada dalam masyarakatnya. Bentuk itu dapat diibaratkan sebagai benda sejarah, yaitu sejarah bahasa tersebut. Dalam perjalanan waktu telah terjadi perubahan bahasa. Sementara itu, bahasa mempunyai pemilik, yaitu masyarakat bahasa bersangkutan. Oleh karena itu dapat dikatakan perubahan bahasa disebabkan oleh masyarakatnya yang juga berubah. Kontak bahasa dengan bahasa lain yang membawa perubahan pada bahasa penerima menunjukkan bahwa masyarakat tersebut terbuka dengan perubahan. Masyarakatnya dinamis. Kontak bahasa dengan beberapa bahasa lain yang sudah lama berlangsung seiring dengan periodisasi kedatangan bangsa lain ke nusantara. Kontak bahasa membawa kata baru. Banyak kata yang berasal dari bahasa Belanda. Masyarakat bahasa Minangkabau tidak menyadari bahwa itu kata pinjaman karena adaptasi kata baru itu menurut sistem fonem bahasa Minangkabau (Asnan, 2020). Berbeda dengan kata pinjaman lama ini, kata baru yang berasal dari bahasa Inggris cenderung diserap tanpa adaptasi sistem fonem bahasa Minangkabau seperti tampak pada nama peralatan rumah tangga moderen. Di era perekonomian dan sarana prasarana transportasi juga membaik, peralatan rumah tangga modern mudah diperoleh dan harga pun masih dapat dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat memiliki atau memanfaatkan jasa penggunaan peralatan tersebut.

Di era global saat ini, kontak bahasa akan lebih cepat dan intensif. Potensi banyaknya kata baru, terutama bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa Minangkabau besar. Saat ini, akses untuk memperoleh informasi dan memiliki produk canggih tersedia dan cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang media informasi dan komunikasi. Inilah yang juga menjadi penyebab dapat hilangnya leksikon peralatan rumah tangga masyarakat Minangkabau. Setiap keluarga pastilah memiliki gawai apalagi di masa pandemik virus corona ini. Produk-produk hasil ilmu pengetahuan dan teknologi seperti produk peralatan rumah tangga modern mudah diperoleh hanya dengan menekan fitur-fitur yang ada dalam gawai. Masyarakat makin melek dengan teknologi. Produk luar yang juga membawa serta nama dari produk tersebut menambah leksikon bahasa penerima. Artinya, kontak bahasa yang menghantarkan kata pinjaman ke bahasa penerima tersebut membawa dampak positif dan sekaligus negatif untuk bahasa penerima seperti tergambar pada data penelitian ini. Kata pinjaman memperkaya leksikon dengan istilah yang baru hasil peminjaman yang tidak dikembalikan. Sementara leksikon yang tergeser karena dianggap tidak memenuhi pemahaman yang ada menjadi usang, lalu hilang atau arkais (Djajasudarma, 2012). Penyebab-penyebab yang telah diuraikan di atas juga disebut oleh peneliti sebelumnya sebagai penyebab (berpotensi) hilangnya leksikon bahasa.

Di sinilah letak perlunya penelitian tentang leksikon ini dilakukan. Bahasa Minangkabau dinamis karena masyarakatnya juga dinamis dalam menerima pengaruh luar yang baik bagi kelangsungan kehidupan mereka. Kegiatan pendokumentasian penggunaan leksikon di suatu daerah penting dilakukan sebelum hilang terutama di daerah yang berdekatan dengan kota, pusat perubahan. Leksikon tidak hanya persoalan bahasa. Kata dapat menceritakan sebagian sejarah masyarakatnya. Selain itu, hilangnya kata juga diikuti hilangnya kebiasaan masyarakatnya. Kebiasaan itu dapat berupa tradisi yang merupakan bagian pula dari budaya.

PENUTUP

Dari pembahasan tentang leksikon peralatan rumah tangga dapat ditarik simpulan bahwa keadaan penggunaan leksikon di daerah penelitian terbagi atas dua, yaitu kelompok leksikon yang hilang atau yang tidak digunakan lagi dan kelompok leksikon yang berpotensi hilang dalam penggunaan oleh masyarakatnya. Keadaan ini disebabkan oleh kontak bahasa yang membawa kata pinjaman dalam bentuk nama peralatan rumah tangga. Kemajuan perekonomian dan sarana prasarana transportasi memudahkan masyarakat memiliki peralatan rumah tangga modern. Era global juga menjadi penyebab keadaan penggunaan leksikon demikian. Di era ini, kontak bahasa makin intensif terutama dengan bahasa Inggris. Ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan peralatan yang modern, yaitu peralatan yang lebih mudah penggunaannya dan efektif hasil pengerjaannya. Peralatan ini masuk ke dalam ranah keluarga masyarakat Minangkabau dan menjadi leksikon bahasa Minangkabau meskipun leksikon itu membawa perubahan pada sistem bunyi bahasa Minangkabau. Usaha pendokumentasian leksikon masyarakat bahasa yang telah hilang dan berpotensi hilang sangat diperlukan setidaknya orang mengenal sebagian sejarah dari masyarakat tersebut meskipun hanya melalui leksikon peralatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, G. (2020). *Sejarah Minangkabau, Loanwords, dan Kreativitas Berbahasa Urang Awak*. Ombak.
- Campbell, L. (2004). *Historical Linguistics: An Introduction*. MIT Press.
- Djajasudarma, F. (2012). Pergeseran Peran Bahasa Indonesia. *Ranah*, 1(1), hal.1-9. <https://doi.org/10.26499/rmh.v1i1.2>
- Fauzan, A. J. J. (2020). The Archaic words of Minangkabau found in Padang Lua. *English Language and Literature*, 9(1), hal. 33-37. <https://doi.org/10.24036/ell.v9i1.108064>
- Fitria, D. N. M. Y. (2017). Kosakata Bahasa Minangkabau yang Berpotensi Arkais dalam Kaba Cindua Mato Minangkabau. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), hal.99-110
- Jendra. (2010). *Sociolinguistics*. Graha Ilmu.
- Jufrizal. (2016). Arah Pergeseran Pelafalan dan Kaidah Morfofonemik Kata Turunan Baru Bahasa Minangkabau. *Tutur*, 2(2),
- Jufrizal. (2019). Dead Words of Minangkabau Used in Basa Ampek Balai Tapan. *English Language and Literature*, 8(1), hal.111-119. <https://doi.org/10.24036/ell.v8i1.103205>
- Kridalaksana, H. (2008). *2008. Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. Gramedia.
- Maiza, SS, MIS, Z. (2017). Kata Pinjaman Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(2).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008a). <https://kbbi.web.id/>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008b). Kamus Bahasa Indonesia. In *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahmawati, I. (2018). "Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau dari Bahasa Arab (Analisis

- Morfologi-Semantik).” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(2), hal.40-53. <https://doi.org/10.19109/Tamaddun.v18i2.2789>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Weinreich, U. (1970). *Language in Contact Findings and Problem*. Mouton.
- Yulis, E. J. H. A. (2013). An Analysis of Dead Words of Minangkabaunese in Koto Tabang-Pariaman Dialect. *E-Journal English Language and Literature*, 2(1), hal.98-105.
- Yusuf, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.